

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sampah laut (*marine debris*) adalah benda padat diproduksi atau diproses secara langsung atau tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja, dibuang atau ditinggalkan di dalam lingkungan laut oleh manusia *National Oceani And Atmospheric Admistration* (NOAA, 2013). Menurut Hastuti (2014), beberapa jenis sampah laut yang dapat ditemukan di antaranya plastik, kain, busa, gabus, kaca, keramik, logam, kertas, karet, dan kayu. Tipe plastik merupakan jenis sampah laut dominan di antara tipe sampah laut *Convention on Biological Diversity; Scientific and Technical Advisory Panel* (CBD-STAP, 2012). Menurut (Galgani 2015 *dalam* Victoria, 2017), 95% dari total sampah yang terakumulasi di sepanjang garis pantai, permukaan dan dasar laut adalah jenis sampah plastik.

Saat ini laut diperkirakan sudah menampung 150 juta ton sampah plastik dengan 250 ribu tonnya terfragmentasi menjadi 5 triliun potongan plastik. Laut diprediksi akan menampung 250 juta ton sampah plastik pada tahun 2050 (Gallo, 2018 *dalam* Mone, 2021) yang dimana sangat berbahaya karena dapat mengganggu ekosistem laut, mengontaminasi biota laut, mengganggu aktivitas nelayan, dan akitivitas wisata.

Rumput laut merupakan salah satu komoditas utama perikanan budidaya yang menjadi andalan dalam peningkatan produksi, meningkatkan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat pesisir Kabupaten Kupang dan Kota Kupang. Saat ini budidaya rumput laut sangat diminati oleh masyarakat pesisir karena hasil dari budidaya rumput laut ini dapat meningkatkan pendapatan

keluarga. Secara langsung budidaya rumput laut yang dibuat adalah dengan berbagai metode seperti metode long line maupun metode lepas dasar.

Kelurahan Sulamu merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kabupaten Kupang yang memiliki potensi sumberdaya rumput laut (*macro algae*). Masyarakat pesisir yang berada di Kelurahan Sulamu kebanyakan berproduksi dari budidaya rumput laut. Rumput laut yang paling banyak dibudidayakan adalah jenis *Kappaphycus alvarezii*. Kegiatan rumput laut juga menggunakan bahan plastik dalam konstruksi, seperti botol aqua bekas, tali nylon, dan lain-lain. Jika bahan-bahan tersebut tidak digunakan lagi maka akan menjadi sampah di laut atau dilokasi budidaya tersebut. Dari hasil survei awal, lokasi budidaya di Kelurahan Sulamu ini juga memperoleh buangan sampah, baik oleh pembudidaya sendiri maupun oleh aktivitas masyarakat sekitarnya, adapun, kegiatan budidaya rumput laut juga menghasilkan sampah, terutama sampah plastik yang bisa mencemari ekosistem sekitar dan yang tidak lagi di gunakan berserakan di lokasi budidaya. Dari hasil survey yang didapat, cukup banyak sampah laut yang didapat berupa plastik, botol air mineral, kayu, tali nylon, sampah rumah tangga seperti pecahan piring, dan ada pembuangan kotoran manusia yang tidak jauh dari lokasi budidaya tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sampah Laut Pada Budidaya Rumput Laut di Perairan Sulamu, Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi sampah laut pada lokasi budidaya rumput laut di perairan Sulamu, Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang.

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa sampah laut pada budidaya rumput laut di Perairan Sulamu, Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang.

1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi tentang banyaknya sampah serta dampak apa saja dari sampah-sampah tersebut pada budidaya rumput laut maupun lingkungan sekitar, sehingga dapat dijadikan bahan acuan oleh penduduk setempat akan pentingnya menjaga dan lebih memperhatikan lagi lingkungan sekitar budidaya rumput laut.